



PEMENTASAN TARI REJANG DI PURA DESA DESA ADAT SIDETAPA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh:

Komang Tari Karismayanti

Program Studi Pendidikan Agama Hindu, STKIP Agama Hindu Singaraja
Singaraja, Bali, Indonesia

tarikarismayantikomang@gmail.com

Proses review 16 September-18 Oktober, dinyatakan lolos 19 Oktober

Abstract

This study aims to determine the educational values contained in the Rejang Dance Performance at the Sidetapa Village Temple, Banjar Regency. The Rejang Dance Performance, which is part of the series of Galungan and Kuningan holidays, is routinely held three days after the big day and is one form of Dewa Yadnya ceremony. The problems studied in this study are: (1) the procession of the Rejang Dance performance at the Sidetapa Village Temple, Banjar Regency; (2) the didactic function of the Rejang Dance performance at the Sidetapa Village Temple, Banjar Regency; and (3) the values of Hindu religious education contained in the Rejang Dance performance at the Sidetapa Village Temple, Banjar Regency, Buleleng Regency. This study was conducted qualitatively by selecting informants through purposive sampling. The theories applied in this study are the Theory of Religion, Structural Functionalism, Aesthetic Theory, and Ethno-Pedagogy. The perspective of Hindu religious education can be used as a tool to achieve a balance between traditional values and contemporary social demands in accordance with the principles of structural functionalism. The data collection methods used were observation, interviews and document studies. The results of this study indicate that: (1) the Rejang Dance performance at the Sidetapa Village Temple, Banjar District, Buleleng Regency, begins with the preparation of banten, followed by a joint prayer ceremony, then the Rejang Dance performance, which is a sacred dance performed by young men and women wearing sacred traditional clothing. This sacred dance is a complement to the Dewa Yadnya ceremony at the Sidetapa Village Temple which is believed to bring blessings to the local community; (2) the didactic function of the Rejang Dance performance includes religious, aesthetic, psychological, sociological, and cultural preservation functions; and (3) the identified educational values are religious, aesthetic, psychological, sociological, and cultural preservation values.

Keywords: *Rejang dance, sacred dance, hindu educational perspective*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Pertunjukan Tari Rejang di Pura Desa Sidetapa, Kabupaten Banjar. Pertunjukan Tari Rejang yang merupakan bagian dari rangkaian hari besar Galungan dan Kuningan ini rutin digelar tiga hari setelah hari besar tersebut dan merupakan salah satu bentuk upacara Dewa Yadnya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) prosesi pertunjukan Tari Rejang di Pura Desa Sidetapa, Kabupaten Banjar; (2) fungsi didaktis pertunjukan Tari Rejang di Pura Desa Sidetapa, Kabupaten Banjar; dan (3) nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pertunjukan Tari Rejang di Pura Desa Sidetapa, Kabupaten Banjar, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pemilihan informan secara purposive sampling. Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah Teori Agama, *Fungsionalisme Struktural*, Teori Estetika, dan *Etno-Pedagogi*. Perspektif pendidikan agama hindu dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan sosial kontemporer sesuai dengan prinsip-prinsip *fungsionalisme struktural*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pertunjukan Tari Rejang di Pura Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, diawali dengan persiapan banten, dilanjutkan dengan upacara persembahyangan bersama, kemudian pementasan Tari Rejang, yaitu tarian sakral yang dibawakan oleh para pemuda dan pemudi dengan mengenakan busana adat sakral. Tari sakral ini merupakan pelengkap dari upacara Dewa Yadnya di Pura Desa Sidetapa yang diyakini dapat mendatangkan berkah bagi masyarakat setempat; (2) fungsi didaktis pertunjukan Tari Rejang meliputi fungsi religi, estetika, psikologis, sosiologis, dan pelestarian budaya; dan (3) nilai edukatif yang teridentifikasi yaitu nilai pelestarian religi, estetika, psikologis, sosiologis, dan budaya.

Kata kunci: Tari Rejang, tari sakral, perspektif pendidikan agama Hindu.

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan ajaran agama Hindu di Bali sangat kental dengan nuansa budaya dan tradisi lokal, sehingga orang awam sukar membedakan antara praktik keagamaan dengan budaya dan tradisi setempat. Kehidupan budaya beragama Hindu dan budaya Bali bersinergi dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Agama Hindu menempati posisi sebagai jiwa dan sumber nilai budaya Bali. Kedatangan agama Hindu di Bali disambut dengan adaptasi budaya yang memunculkan kearifan lokal atau yang populer dikenal dengan *local genius* (Titib, 2007: 41).

Kearifan lokal memberi warna kehidupan agama Hindu dan Budaya Bali. Agama Hindu memberikan pencerahan kepada masyarakat Bali dengan tetap melestarikan kepercayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya. Setiap daerah di Bali memiliki tradisi keagamaan tersendiri yang menjadi ciri khas dalam dinamika aktivitas keagamaannya seperti halnya tarian

sakral berupa tari rejang (Tim Penyusun, 2012: 154).

Tarian sakral berupa tari rejang yang diyakini sebagai tujuan untuk menuntun *bhatara-bhatari* turun ke dunia menghadiri dewa *yadnya* atau upacara yang diadakan di pura (Sumertayasa et al., 2023: 71). Tari *rejang* di Desa Sidetapa merupakan tarian yang sakral dengan berbagai keunikannya. Keunikannya tampak secara jelas dari bentuk pelaksanaannya yang mencakup rangkaian pementasan tari rejang, waktu, dan tempat serta sarana yang dipergunakannya. Pementasan tari rejang hanya boleh di tarikan di *Bale Agung* Pura Desa tepatnya di *Madya Mandala*. Penari tari rejang di Desa Sidetapa adalah putri dan ditarikan membentuk lingkaran. Tarian ini dulunya ditarikan oleh remaja 17 tahun keatas yang belum menikah, namun sekarang karena pengaruh jaman dan untuk menjaga tradisi agar tetap lestari maka dalam pementasan tari rejang, anak kecil yang berusia 6 tahun ke atas juga diperbolehkan untuk ikut serta

dalam pementasan. Keunikannya juga tampak jelas dari bentuk pelaksanaannya yang mencakup rangkaian, waktu, dan tempat serta sarana yang dipergunakannya.

Kunikan pelaksanaan tari rejang yang meliputi rangkaian, waktu, tempat serta sarana yang dupergunakan merupakan suatu fenomena yang sangat menarik dan penting untuk dikaji. Pementasan tari *rejang* sebagai bagian dari pola kultural masyarakat yang tetap dipertahankan hingga saat ini tentunya memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Desa Sidetapa. Masyarakat Desa Sidetapa tidak semata hanya mewarisi tradisinya saja pada hakikat yang paling mendasar dan penting untuk disadari dalam pewarisan suatu tradisi adalah nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Fenomena yang terjadi di masyarakat Desa Sidetapa, khususnya di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pementasan tari rejang mulai memudar seiring perkembangan zaman yang begitu pesat serta adanya arus globalisasi yang mampu melunturkan budaya Bali.

Perkembangan teknologi dan informasi yang demikian pesat menuntut masyarakat untuk selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Ardika dalam Titib (2007: 42) menyatakan bahwa proses globalisasi telah pula merambah kehidupan agama yang sakral menjadi sekuler, yang dapat menimbulkan ketegangan bagi umat beragama. Nilai-nilai yang terkandung selama ini telah mengalami perubahan yang pada akhirnya menimbulkan keresahan dan krisis identitas di kalangan masyarakat. Pemahaman akan nilai-nilai pendidikan suatu tradisi keagamaan terindikasi semakin memudar, seiring dengan menurunnya minat generasi muda dalam menggali potensi tradisi-tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat beragama.

Suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan religi masyarakat Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng adalah pemahaman masyarakat akan nilai-nilai dalam pementasan tari *rejang* semakin memudar. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat terhadap aturan-aturan, makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Adanya aturan-aturan, baik menyangkut tata cara pelaksanaan, waktu pelaksanaan, sarana

dan prasarana, serta sejumlah pantangan-pantangan dalam rangkaian pelaksanaannya hanya sebatas dilaksanakan secara taat tanpa dilandasi dengan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh maksud dan tujuan dalam pementasan tari rejang yang diharapkan adanya transformasi nilai pendidikan agama hindu kepada masyarakat. Pengimplementasian nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang menjadi salah satu kendala adalah pementasan tari *rejang* dalam aktivitas keagamaan masih bersifat lokal. Pelaksanaan, fungsi maupun nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam pementasan tari *rejang* belum memiliki dokumentasi dan kajian secara ilmiah, sehingga penelitian ini diharapkan mampu mentransformasikan dari generasi ke generasi terkait dengan Pelaksanaan, fungsi maupun nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam pementasan tari *rejang* di Desa Sidetapa.

Beranjak dari hal tersebut, peneliti memberi judul "Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)". Sepanjang pengetahuan peneliti, belum pernah ada yang melakukan penelitian terhadap eksistensi tradisi ini. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman akan bentuk, fungsi, dan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung di dalamnya dapat diimplementasikan dengan baik.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut : Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (1992 : 22) menyebutkan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan organisasi dalam suatu setting konteks tertentu. Dengan melakukan peninjauan ke lokasi, penelitian dapat memiliki gambaran umum tentang geografis, demografi, sejarah, adat istiadat, agama, pendidikan, kebiasaan-kebiasaan, mata pencaharian serta tokoh-tokoh masyarakat setempat. Penelitian kualitatif adalah proses kegiatan mengungkap-

kan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk direkonstruksi guna mengungkap kebenaran bermanfaat bagi kehidupan masyarakat dan ilmu pengetahuan.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Sampling adalah proses pemilihan sejumlah individu untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan dari kelompok yang lebih besar pada mana objek itu dipilih (Sumanto, 2012: 160). Penelitian Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa menggunakan teknik *teknik purposive*, yang akan mengidentifikasi tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti *Bendesa Adat, Kelian Adat, Kerabat* dan Keluarga setempat sehingga mendapatkan informan yang lebih mendalam tentang Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu data diuraikan sehingga dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa. Dalam operasionalnya semua data yang terkumpul dianalisis. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin-menjalin, yaitu sebelum, selama, dan sesudahnya (Alwasilah, 2002:158). Ketiga langkah sistematis tersebut, yakni reduksi data, dan penarikan simpulan.

III. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Prosesi Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa

Menurut Sugiarta (wawancara, 03 Maret 2021) menyatakan bahwa tari *Rejang* desa Sidetapa pernah tidak dipentaskan dalam rangkaian hari raya Galungan dan Kuningan dan hanya dipentaskan tarian sakral lainnya namun setelah hari raya Galungan dan Kuningan terjadi wabah penyakit secara masal atau bersamaan yang tidak ketahui persis jenis penyakit tersebut sehingga masyarakat takut akan mengulangi lagi kejadian yang sama jika tidak dipentaskan tari *rejang* sebagai tarian sakral dan warisan secara turun tumurun. Setiap pementasan tari *rejang* selalu tidak terlepas dari tahap-tahap pelaksanaan pementasan tari *rejang* di Pura Desa, Desa

Sidetapa Hal ini dilakukan mengingat tarian sakral tidak boleh dipentaskan secara sembarangan. Sehubungan dengan hal di atas, berikut diuraikan tentang:

1. *Mepiuning*

Mepiuning merupakan proses utama dalam proses Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa dalam artian memohon ijin kepada yang dipuja agar beliau berkenan sekaligus memberikan perlindungan agar prosesi Pementasan Tari *Rejang* dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada halangan apapun. *Matur piuning* sendiri dilaksanakana di Pura Desa, Desa Sidetapa. *Matur piuning* juga bermakna sebagai simbol akan dimulainya suatu acara. Acara *matur piuning* ini dilaksanakan dengan mempersembahkan *daksina, banten* dan *canang sari*, kemudian dipimpin oleh *pemangku* atau *pinandita* sebagai perantara pesan yang diharapkan oleh masyarakat yang akan melakukan *matur piuning*. Kegiatan *matur piuning* dalam Pementasan Tari *Rejang* merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan karena masyarakat desa Sidetapa percaya bahwa jika hal tersebut tidak dilaksanakan, maka akan terjadi musibah yang tidak diinginkan.

2. Persembahyangan Bersama

Persembahyangan bersama dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Sidetapa serta penari dan sekaa *gong* yang mengiringi penari nanti ikut melakukan persembahyangan bersama yang dilaksanakan di pura Desa yang dipimpin oleh pemangku setempat. Persembahyangan ini menjadi salah satu proses dalam Pementasan Tari *Rejang* nantinya. Masyarakat menyakini sembahyang adalah iman atau percaya sehingga semua tingkah laku atau perbuatan, pikiran dan ucapan juga sebagai perwujudan dalam bentuk bhakti yang hakikatnya bersumber pada unsur iman sebagai salah satu dari unsur keyakinan masyarakat desa Sidetapa.

3. Pementasan Tari *Rejang*

Pementasan Tari *Rejang* dilakukan ketika penari selesai bersiap-siap dengan kostum ciri khas tari *Rejang* desa Sidetapa. Pementasan tari *rejang* dilaksanakan pada madya mandala pura Desa yang disaksikan oleh seluruh masyarakat yang mempunyai fungsi sebagai salah satu untuk mempertebal keyakinan dan menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah dengan cara berkeseanian dan mempunyai fungsi sebagai sarana upacara. Karena dilihat dari fungsi tari *rejang* tersebut, maka dipandang sangat penting oleh masyarakat desa Sidetapa.

Dari pemaparan narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi anggota baik krama maupun pemangku pada saat Pementasan tari *rejang* sangat erat kaitannya, karena dalam sebuah prosesi pementasan baik pementasan tari *rejang* maupun pementasan lainnya, struktur harus benar – benar matang, agar nantinya memperoleh suatu hasil yang bisa dinikmati oleh para penonton khususnya pada saat pementasan *Tari rejang* pada *hari raya Galungan dan Kuningan* di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Tempat dan Waktu Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa Sidetapa

Menurut Keterangan selaku *kerame pengmpon* Ketut Tarka (wawancara, 03 Maret 2021) Waktu pelaksanaan Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa Sidetapa setelah masyarakat melaksanakan persembahyangan bersama selanjutnya jam 9 pagi-12 siang tarian *rejang*. Tempat dipentaskan di area pura Desa yang merupakan tempat suci untuk pemujaan kepada Dewa Brahma dalam *prawabanya* sebagai pencipta yang merupakan bagian dari pura *kahyangan tiga*. Tari *rejang* dapat dipercaya bisa membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat sehari-harinya.

Sarana Upakara dalam Pementasan Tari *Rejang*

Menurut Keterangan selaku *kerame pengmpon* Komang Rastana (wawancara, 03

Maret 2021) Dalam hal ini, maka Pementasan Tari *Rejang* di Pura Desa Sidetapa juga menggunakan sarana dan *banten* dalam melaksanakan ritual upacaranya. *banten* yang digunakan hanya *banten raka*, canang sari dan *gebogan*. merupakan sarana upacara *yadnya* yang dipersembahkan kepada dewa Brahma yang bertempat di Pura Desa, Desa Sidetapa. *Banten raka*, canang sari dan *banten gebogan* berisikan bahan-bahan pada umumnya.

Kostum Penari *Rejang*

Berkaitan dengan Tari *Rejang* terutama dilihat dari pakaian penarinya, Tari *rejang* tergolong sangat unik jarang berbeda dengan Tari *Rejang* pada umumnya dan masih terlihat sangat sederhana di era saat ini. Busana yang digunakan tari *Rejang* menggunakan: tapih yang berwarna agak merah, wastra, sabuk, selendang berwarna-warni, sedangkan aksesoris yang digunakan bunga emas dan bunga hiasan lainnya. Dimana itu sudah merupakan warisan dari leluhur terdahulu yang menciptakan Tari *Rejang* ini.

Menurut Ayu Widaniasih (wawancara, 03 Maret 2021) menyatakan bahwa pakaian yang digunakan dalam setiap pementasan tari *Rejang* ini sangatlah tradisional, dimana itu sudah merupakan suatu warisan dari para leluhur terdahulu yang menciptakan tari *rejang* ini. Pakaian tari *rejang* termasuk simple dan ringan tidak begitu berat pada riasan kepala dimana para penari bisa lebih leluasa dalam menarikan tari *rejang* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa dalam setiap pementasan tari *Rejang* yang dilakukan pura Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng ini masih tergolong sederhana dan belum pernah dimodif sama sekali karena tergolong tarian sakral.

Jenis-jenis dan Makna Gerakan Tari *Rejang* di Desa Sidetapa

Menurut Marini (wawancara, 03 Maret 2021) Tari *Rejang (Jang)* yang ada di Desa Sidetapa terdiri dari 14 (empat belas) macam atau jenis gerakan. Setiap gerakan ditarikan secara berurutan. Adapun keempat belas gerakan tersebut antara lain:

1. Jang Penundun

Jang ini adalah Jang yang ditarikan pertama sebagai pembukaan *tari Jang*. Dumana *jang Penundun* berasal dari "Nundun" yang artinya membangunkan. Jadi jang Penundun ini memiliki makna gerakan untuk membangunkan para pemuda dan pemudi yang ada di Desa Sidetapa agar mau menari, dalam kata lain *Tari Jang* ini ditarikan untuk membangkitkan semangat menari.

2. Jang Papag Rurung

Jang ini adalah tarian yang kedua, dimana *Jang Papag Rurung* ini berasal dari kata "Papag" yang artinya menjemput dan kata "Rurung" yang artinya jalan. Jadi maka makna gerakan tarian ini adalah untuk menjemput para penari yang sudah berhias dan sudah siap untuk menari.

3. Jang Ginada

Jang ini adalah gerakan yang ketiga, dimana gerakan pada *Jang* ini menyimbolkan bahwa penari sudah ada di pura sudah untuk menari.

4. Jang Tanding

Jang ini adalah gerakan tari yang keempat, dimana dari asal katanya "Tanding" yang artinya disusun, diatur, disesuaikan posisi dan komposisinya dalam. Jadi arti *Jang Tanding* ini adalah pengaturan atau pembagian posisi menurut umur, seperti yang umurnya lebih tua berada di posisi paling depan dan yang lebih muda menyusul di belakangnya, atau bisa juga disusun dari yang paling tinggi badanya sampai yang paling rendah.

5. Jang Lilit

Gerakan *jang* yang kelima ini artinya penari mulai menari dengan posisi melilit atau melingkar.

6. Jang Embatan Pejalin

Gerakan dalam *Tari Jang* merupakan simbol tari menarik dengan sarana penjalin (Pohon Rotan). Selain itu, gerakan *Tari Jang* yang keenam ini mengambil bentuk seperti penjalin, dimana pohon rotan bisa

lurus dan juga bisang di lengkung atau di bengkokkan. Begitu juga dalam gerakan *Tari Jang*. Embatan Penjalin ini, posisi gerakannya bisa lurus dan bisa melengkung.

7. Jang Sirig Kuri

Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ketujuh, dimana posisi penari ada yang ke depan dan ada yang ke belakang dalam artian satu langkah ke depan dan satu langkah ke belakang atau gerakan maju mundur.

8. Jang Lilit Nyali

Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ke delapan, kata "Nyali" artinya pahit. Jadi *Jang* ini memiliki makna untuk mempertahankan gerakan *Jang* supaya pas (melilit dengan nyali).

9. Jang Pereret

Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ke sembilan, dimana posisinya ke samping atau ke kiri dan ke kanan dan maju mundur.

10. Jang Embung Kelor

Gerakan *Jang* yang kesepuluh ini sebagai simbol keseimbangan, dimana dalam gerakan ini sejenis gerakan sebagai perumpamaan bahwa penarinya sudah lelah dan penarinya bisa diistirahatkan sehingga gerakan *jang Embul Kelor* ini agak pelan.

11. Jang Gedangring

Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang kesebelas, dimana gerakannya maju mundur untuk menambah semangat para penari *Rejang*.

12. Jang Renteng

Gerakan *Jang* ini adalah yang kedua belas, dimana gerakan ini gerakan mungundang Taksu.

13. Jang Legong

Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang ketiga belas. Pada gerakan ini sama seperti *Jang Renteng*. Anak-anak sudah tidak boleh lagi ikut menari.

14. Jang Legong Bantas

Gerakan ini adalah gerakan *Jang* yang paling akhir dalam Tari *Jang*. Kata "*Banatas*" artinya batas, jadi gerakan yang digunakan sebagai batas, paling akhir atau pemuput.

Iringan Pementasan Tari *Rejang*

Iringan dari Tari *Rejang* di desa Sidetapa diiringi musik tradisional. Tari *Rejang* dan musik tradisional sangat erat hubungan satu sama lain bahkan tidak bisa dipisahkan. Menurut Keterangan selaku pengurus tri rejang Marini (wawancara, 03 Maret 2021) Tarian ini diiringi dengan gambelan yang disebut selonding. Adapun alat-alat yang termasuk selonding adalah gong, gangsa, terompong, bende, kecek, dan kempul. *Rejang* ini ditarikan setelah masyarakat melaksanakan sembahyang di Pura Desa Bale Agung. Iringan tarian *Rejang* ini dibuat agar sesuai dengan tema tariannya sehingga dapat memberi keindahan dalam tarian, ritme, tempo sehingga menciptakan suasana yang mehidupkan suatu tariannya. Selonding atau iringan tari ini yang sudah turun tumurun dan juga tidak pernah terjadi perubahan sama sekali sama, sarana ini digunakan untuk mengiringi tarian adalah selonding pada saat pementasan tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Fungsi Pementasan Tari *Rejang*

Fungsi religi pada Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa, Desa Sidetapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng dapat ditinjau dari sistem atau rangkaian upacara. Adanya sistem kepercayaan pada masyarakat yang meyakini tentang keberadaan Tradisi Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa, Desa Sidetapa. Pementasan Tari *Rejang* ini digunakan setiap Upacara Galungan dan Kuningan. Agama Hindu di Desa Sidetapa mengajarkan kepada umatnya untuk selalu senantiasa mengamalkan ajaran *bhakti* dalam berbagai bentuk ritual keagamaan atau *yadnya*.

Pelaksanaan *yadnya* ini untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat di Desa Sidetapa maka diadakan upacara *yadnya* yang dilaksanakan di Pura Desa. Di Pura ini berstana Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai manifestasi dari *Bhatara Brahma*. Dalam Pementasan Tari *Rejang* diyakini sebagai simbol untuk penyucian *skala* maupun *niskala* dalam

Upacara Tersebut, Pementasan Tari *Rejang* diyakini sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan. Dalam *Atharvaveda* dinyatakan sebagai berikut :

*Uttistha brahmanaspate,
Devan yajnena bodhaya.
Ayuh pranam praham pasun
Kirtim yajamanam ca vardhaya* (Atharvaveda XIX.63.1).

Terjemahannya:

Ya Tuhan Yang Maha Esa, penguasa pengetahuan, bangkitlah dan bangunlah para dewata dengan sarana pengorbanan (*yajna*). Tambahkan lah usia, daya-hidup, keturunan, kekayaan, hewan dan kemashuran. Buatlah para pelaksana *yajna* menjadi makmur (Titib, 1996:240).

Sesuai dengan petikan sloka diatas, bahwa dengan melaksanakan *yadnya* seperti Upacara *Piodalan*, bertujuan untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan jalan *yadnya* untuk memohon keselamatan, kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan.

Fungsi Estetika

Fungsi estetika dari pemaparan tersebut dan jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa pementasan Tari *Rejang* di Desa Sidetapa mengandung estetika atau keindahan. Hal ini dapat diperhatikan dari gerakan-gerakan para penari yang dibentuk sederhana dan apa adanya sehingga ketika dilakukan pementasan tari *Rejang* yaitu dari warna pakaiannya yang berwarna-warni yang melambangkan fungsi keindahan. Demikian fungsi estetika atau seni yang dapat penulis gamabarkan di dalam pementasan tari *Rejang* yang terwujud dalam gerak tari maupun sikap masyarakat penyungung. Di samping sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, fungsi estetika atau seni dapat juga digunakan sebagai faktor tercapainya kesucian dalam suatu *yadnya*.

Fungsi Psikologi

Psikologi pementasan Tari *Rejang* sebagai bagian dari kesenian sakral selalu dikaitkan dengan aspek teologis sehingga biasa dimaknai

sebagai suatu persembahan yang biasa mengantarkan bhakti umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi Wasa. Disamping itu dapat digunakan untuk menjaga kedamaian dan ketenangan pikiran umat Hindu dalam melaksanakan *yadnya*. Dengan demikian secara psikologi umat Hindu dituntut untuk selalu percaya tentang kesakralan Tari *Rejang* agar selalu mementaskannya setiap pelaksanaan upacara pada hari raya Galungan dan Kuningan di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Fungsi Sosiologi

Aspek sosiologi yang terkandung dalam pementasan Tari *Rejang* yaitu tentang sistem sosial dalam melakukan ritual secara bersama-sama. Rangkaian pelaksanaan upacara yang melibatkan beberapa komponen masyarakat seperti *sekaha gomg* dan *teruna-truni pesaren* hendaknya selalu bisa menjaga komunikasi yang baik supaya pelaksanaannya selalu dalam keadaan harmonis. Adanya keterpaduan beberapa komponen ini merupakan suatu bukti bahwa pementasan Tari *Rejang* memiliki fungsi sosial yang sangat tinggi yang selalu bisa dikembangkan untuk tetap dilestarikan dalam pelaksanaan Tari *Rejang* di Pura Desa, Desa Sidetapa.

Fungsi Pelestarian Budaya

Selaku *kerame* pengmpnon Ketut Tarka (wawancara, 03 Maret 2021) Pementasan Tari *Rejang* Dalam Rangkain Upacara Di Pura Desa, Desa Sidetapa ,Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng merupakan sebuah upacara yang mewujudkan pelestarian budaya yang dilaksanakan sejak dulu.Fungsi pelestarian budaya sendiri dapat dilihat dari Pementasan Tari *Rejang* Dalam Rangkain Upacara Di Pura Desa, Desa Sidetapa, dengan terus melaksanakan Pementasan Tari *Rejang* sebagai sarana dalam Upacara Dewa *Yadnya*.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terdapat dalam Pementasan Tari Rejang

Nilai religi sangat terlihat ketika masyarakat melakukan penyusunan infrastruktur *Banten* yang dipergunakan. Dalam penyusunan sarana ritual (*Banten*), masyarakat selalu berupaya agar sesuai dengan filsafat ketatwaan dan makna simbolis dari banten itu sendiri. Seperti men-

gukat rambut pada saat membuat *banten*, menciptakan suasana pembicara yang harmonis ketika membuat *banten*. Disisi lain makna pendidikan etika juga dapat disimak melalui aturan-aturan khusus yang mengikat umat (kramma Desa Sidetapa) dari segi tata etika berpakaian seperti tidak mengenakan pakaian yang terlalu terbuka termasuk mengusahakan agar terciptanya etika pemikiran, perkataan dan perbuatan yang baik agar mampu mewujudkan aktivitas kultus yang baik di dalam menghayati manifestasi Tuhan di Desa Sidetapa.

Nilai Pendidikan Estetika

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh Menurut Keterangan keteranga selaku *Kelihan* Adat Putu Kasma (wawancara,28 maret 2021) Nilai Estetika tari *Rejang* sudah tentu dapat dirasakan ketika proses menari, baik dari gerak yang sederhana, upacara yang dilakukan, kekunoan, keunikan gerak dan iringan, dan kesakralannya. Setiap gerak pada tari memiliki nilai estetika tersendiri, setiap tari tentu memiliki unsur keindahan yang menjadi daya Tarik orang untuk melihatnya. Masing-masing gerak memiliki keunikannya tersendiri yang tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan yang ada di daerah masing-masing.

Dilihat dari beberapa gerakan Tari *Rejang* sendiri yang paling terlihat keindahannya yaitu gerakan keenam yang diberina nama Jang Embatan Pejalin gerakan ini dalam Tari *Rejang* merupakan simbol tari menarik dengan sarana *penjalin* (Pohon Rotan). Selain itu, gerakan Tari *Jang* yang keenam ini mengambil bentuk seperti *penjalin*, dimana pohon rotan bisa lurus dan juga bisang di lengkung atau di bengkokkan. Begitu juga dalam gerakan Tari *Jang*. Embatan *Penjalin* ini, posisi gerakannya bisa lurus dan bisa melengkung.

Nilai Psikologis

Menurut keterangan selaku *kerame* Wayan Merta (wawancara, 25 Maret 2021) Mene-gaskan bahwa pementasan Tari *Rejang* yang dipersembahkan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dipercaya daapat membawa ketenangan pikiran, kedamaian jiwa serta keselamatan bagi masyarakat Desa Sidetapa hal ini disebabkan pementasan tari rejang ini dapat membawa

kesuburan dalam kehidupan sehari-hari serta merasa kan kepuasan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang dapat dilihat pada saat pementasan Tari Rejang umat merasa lebih khusuk dalam menghubungkan diri kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*

Nilai Sosiologi

Nilai sosiologi dari Pementasan Tari *Rejang* Di Pura Desa, Desa Sidetapa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dalam penelitian ini adalah keadaan dimana sebuah masyarakat Desa Sidetapa dapat berkumpul dan saling membantu untuk menyukseskan Upacara *Dewa Yadnya* Di Pura Desa, Desa Tinggarsari yang hasil dari upacara itu adalah untuk kedamaian bersama.

Nilai Pelestarian Seni Budaya

Tari *Rejang* memiliki fungsi sebagai pelestarian unsur seni dan budaya. Pasalnya, tarian tersebut merupakan produk budaya masyarakat di Desa Sidetapa yang dipertunjukkan secara sakral. Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa kesenian ini merupakan warisan nenek moyang yang mempunyai unsur religius dalam penyelenggaraan upacara, dimana konsep pelaksanaannya selalu berdasarkan pada konsep desa. *Dresta* dan *Kuna Dresta* yang tetap didasarkan pada nilai-nilai pelajaran Agama Hindu.

IV. PENUTUP

Dari berbagai hasil yang dipaparkan dalam hasil penyajian, jadi dapat disimpulkan sebagai berikut :

Proses Pementasan Tari Rejang di Pura Desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sidetapa meliputi 1) waktu dan tempat dilaksanakan tradisi Pementasan Tari Rejang adalah pada 3hari setelah hari Raya Galungan dan Kuningan dari jam 09:00-12:00 yang bertempat di Pura Desa, Desa Sidetapa, 2) Sarana yang digunakan

adalah berupa banteng , canang sari, dan dupa, 3) pelaku Pementasan Tari Rejang di Pura Desa adalah semua masyarakat Desa Sidetapa yang ikut andil dalam Pementasan Tari Rejang di Pura Desa,4) rangkaianannya adalah semua masyarakat Desa Sidetapa melaksanakan persembahyangan bersama termasuk semua para penari, sesudah sembahyang penari mempersiapkan diri masing-masing agar Pementasan Tari Rejang di Pura Desa bisa berjalan dengan lancar dan dilandasi dengan pikiran dan rasa tulus ikhlas dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi*.

Fungsi Pementasan Tari Rejang di Pura Desa meliputi 1) fungsi persembahan Dalam hal mengenai fungsi pemujaan, Pementasan Tari Rejang memiliki fungsi pemujaan. memuja Hyang Widhi adalah suatu kewajiban karena beliau yang memberikan hidup kepada setiap mahluk di dunia ini, 2) fungsi sosial fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan agama untuk menompang persatuan dan solidaritasnya.3) fungsi *susila* memegang peran penting karena akan membangun watak dan tingkah laku manusia sehingga bisa menjadi anggota keluarga atau masyarakat yang *susila*, kepribadian mulia, serta dapat membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan.

Nilai-nilai Agama Hindu yang dapat dipetik dalam Pementasan Tari Rejang di Pura Desa merupakan tari kebersamaan. Pendidikan Agama Hindu merupakan suatu ajaran mengenai pendidikan moral dan budi pekerti yang luhur untuk membentuk kepribadian yang utuh, selalu astiti bakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* serta mengarah pada pertumbuhan kehidupan masyarakat dalam mencapai keseimbangan antara pembangunan jasmani dan pembangunan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Cahedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bodgan dan Taylor. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan, Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Tim Penyusun. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Sumertayasa, K. Y., Nerawati, N. G. A. A., Ariasa Giri, I. M., Setyaningsih, F., & Suarnaya, I. P. (2023). Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Tari Sang Hyang Dedari. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 70–83. <https://doi.org/10.37329/metta.v3i1.1806>
- Titib, I. M. (2007). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu* (Ed 1). Paramita.